

## **Implementasi Komunikasi Konseling Dalam Meningkatkan Semangat Beragama Pemuda**

**Wildany Welastiko<sup>1</sup>, Ahmad Sayuti Malik<sup>2</sup>, Dika Sahputra<sup>3</sup>,  
Hasnun Jauhari Ritonga<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
[wwelastiko@gmail.com](mailto:wwelastiko@gmail.com), [ahmadsayutimalik04@gmail.com](mailto:ahmadsayutimalik04@gmail.com),  
[dikahputra@uinsu.ac.id](mailto:dikahputra@uinsu.ac.id), [hasnunjauhariritonga@uinsu.ac.id](mailto:hasnunjauhariritonga@uinsu.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out the implementation of communication counseling in raising the religious spirit of young people. This study is a qualitative descriptive field study. (field research). Data sources in this study include primary data and secondary data. Data collection techniques in this study include semi-structured interviews, non-participant observations, and documentation. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study show that the implementation of communication counseling in raising the religious spirit of young people has several benefits. Through counseling communication, young people can understand and appreciate their religious beliefs, maintain a religious spirit, explore the meaning and relevance of religion in daily life, gain guidance and support, encourage personal growth and development, and enhance religious knowledge and skills. Communication counseling creates a supportive environment, facilitates deeper understanding, and helps young people overcome challenges and doubts, so that they can maintain a religious spirit and integrate it into everyday life more meaningfully.*

**Keywords: Implementation of Communication Counseling, Religious Spirit, Youth**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi konseling dalam meningkatkan semangat beragama pemuda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi lapangan (*field research*). Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi komunikasi konseling dalam meningkatkan semangat beragama pemuda memiliki beberapa kepentingan. Melalui komunikasi konseling, pemuda dapat memahami dan menghargai keyakinan agama mereka, menjaga semangat beragama, menjelajahi makna dan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari, mendapatkan bimbingan dan dukungan, mendorong pertumbuhan dan pengembangan pribadi, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agama. Komunikasi konseling menciptakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam, dan membantu pemuda dalam mengatasi tantangan dan keraguan, sehingga mereka dapat mempertahankan semangat beragama dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih bermakna.

**Kata Kunci: Implementasi Komunikasi Konseling, Semangat Beragama, Pemuda**

## **PENDAHULUAN**

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan, keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan yang dianggap sebagai kekuatan atau entitas yang lebih tinggi, seperti Tuhan, dewa-dewi, atau kekuatan kosmik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan ibadah yang diakui dan dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat dalam rangka menyembah Tuhan atau kekuatan yang dianggap sebagai sesuatu yang lebih tinggi (Nasional, 2008). Dalam Islam, agama memiliki makna yang sangat sentral dan integral dalam kehidupan umat Muslim.

Di era modern ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok pemuda lebih cenderung mengikuti arus budaya barat yang condong sekuler. Sifat-sifat keduniaan yang mendominasi kehidupan para pemuda menyebabkan semangat beragama mereka menurun sehingga berkemungkinan membuat mereka kehilangan entitas dan makna agama yang mereka anut. Apabila seluruh pemuda dalam keadaan semangat beragama yang menurun, hal tersebut akan berdampak pada generasi-generasi selanjutnya. Di era modern, pengaruh budaya sekuler, materialisme, dan individualisme seringkali lebih dominan daripada nilai-nilai agama. Pemuda dipengaruhi oleh budaya populer, media massa, dan norma-norma sosial yang tidak selalu mendukung praktik keagamaan.

Pemuda sering kali menghadapi tantangan pemahaman dan kepercayaan terhadap agama mereka yang menyebabkan timbulnya keraguan, atau konflik dengan ajaran agama yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Ketidakhahaman atau ketidakpuasan terhadap penjelasan agama juga dapat mempengaruhi semangat beragama pemuda. Perubahan sosial dan lingkungan dalam era modern, seperti urbanisasi, globalisasi, dan teknologi informasi, dapat mengubah cara hidup dan persepsi pemuda terhadap agama. Pemuda condong terpapar pada budaya multikultural dan berbagai pandangan dunia yang berbeda, yang dapat mempengaruhi semangat beragama mereka.

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari membuat pemuda merasa tidak terhubung dan kurang termotivasi untuk beragama. Ditambah nilai-nilai seperti kesederhanaan, kesucian, dan keterikatan pada keluarga dan komunitas mungkin terabaikan atau diabaikan dalam budaya yang didominasi pada era modern. Maka dari itu untuk menangani permasalahan tersebut diperlukan dorongan yang dapat merangsang para pemuda sehingga timbulnya rasa semangat mereka dalam beragama.

Komunikasi konseling merupakan proses interaksi antara seorang konselor dan audiens yang bertujuan untuk membantu audiens memahami, mengatasi, dan mengembangkan diri dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Menurut Carl Rogers, komunikasi konseling berfungsi sebagai hubungan yang penuh empati, kehangatan, dan penerimaan tanpa syarat antara konselor dan audiens (Rogers, 1951). Komunikasi konseling sangat efektif untuk dilakukan kepada para pemuda dalam rangka meningkatkan semangat beragama mereka. Berdasarkan latar belakang

masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi konseling dalam meningkatkan semangat beragama pemuda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi lapangan (*field research*). Menurut Creswell, penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlangsung dengan cara mengamati kondisi natural dari objek yang diteliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara mendalam (Creswell, 2013). Menurut Sugiyono, deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara detail dan mendalam (Sugiyono, 2018). Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari fenomena-fenomena di area penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui literatur-literatur yang relevan terhadap konteks penelitian yang berlangsung (Arikunto, 1998). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles, 1992).

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Pendekatan Behaviorisme**

Behaviorisme merupakan pendekatan dalam studi komunikasi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Teori ini memiliki akar-akar dalam psikologi behaviorisme, yang menekankan pentingnya mempelajari respons yang dapat diamati terhadap rangsangan tertentu. Dalam konteks komunikasi, teori behaviorisme mengacu pada respon yang tampak dari individu atau kelompok.

Behaviorisme adalah pendekatan yang menekankan dimensi kognitif individu dan menyediakan berbagai metode yang berorientasi tindakan untuk memodifikasi perilakunya (Komalasari, 2011). Menurut Baraja, Pendekatan behaviorisme menganggap bahwa masalah yang dihadapi individu adalah hasil dari orang yang salah membuat keputusan atau mengadopsi sikap untuk bertindak. Oleh karena itu, pendekatan ini (pendekatan tingkah laku) menekankan perilaku spesifik dalam konselingnya, yaitu perilaku yang benar-benar berkonflik dengan atau bertentangan dengan lingkungan audiens dan dirinya sendiri (Buraja, 2004).

Behaviorisme menganggap bahwa perilaku manusia terutama ditentukan oleh faktor lingkungan dan teknik atau pengkondisian individu. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia netral dan bahwa perilaku mereka, baik atau jahat, ditentukan oleh situasi dan perlakuan mereka. Pendekatan behavioristik didasarkan pada konsep stimulus dan respons, di mana perilaku seseorang ditentukan oleh stimulus yang ia terima, yang kemudian dipelajari untuk menentukan respons terhadap stimulus itu. Behaviorisme adalah orientasi teoritis yang didasarkan pada

gagasan bahwa psikologi empiris harus didasari pada studi tentang perilaku yang diamati (Yusuf & Nurihsan, 2012).

## **Konsep Konseling**

Menurut Mappiare konseling (*counseling*), kadang disebut juga dengan penyuluhan yang merupakan suatu bentuk bantuan. Di dalam konseling membutuhkan kemampuan profesional pada pemberi layanan yang sekurangnya melibatkan pula orang kedua, pemberi layanan yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun tidak dapat berbuat banyak yang kemudian setelah mendapat konseling menjadi dapat melakukan sesuatu (Mappiare, 2006).

Konseling adalah hubungan pribadi, tatap muka antara dua orang di mana penasihat, melalui hubungan itu dan kemampuan khusus yang dimiliki, memberikan situasi belajar di mana audiens dibantu dalam memahami dirinya sendiri, situasi saat ini, dan kemungkinan kondisi masa depan yang dapat dia ciptakan dengan menggunakan potensi-potensinya, untuk tujuan kesejahteraan pribadi dan masyarakat, dan juga dapat belajar bagaimana memecahkan masalah dan mengidentifikasi kebutuhan masa depan (Sofyan, 2007).

Sejumlah kondisi eksternal dan kondisi internal berkontribusi pada efektivitas konseling. Persyaratan lain berkaitan dengan karakteristik audiens dan konsultan. Dalam pelayanan konsultasi, prinsip-prinsip panduan berasal dari studi fisiologis, hasil penelitian dan pengalaman praktis dari kebenaran manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya, serta pemahaman, fungsi, dan proses pemeliharaan layanan konsultasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Era modern yang didominasi budaya barat yang tersebar melalui media massa mempengaruhi kelompok pemuda menjadi lebih cenderung mengikuti arus budaya barat yang condong sekuler. Sifat-sifat keduniaan tersebut mendominasi kehidupan para pemuda yang menyebabkan semangat beragama mereka jadi menurun sehingga mengakibatkan mereka kehilangan entitas dan makna beragama. Pengaruh budaya sekuler, materialisme, dan individualisme seringkali lebih dominan daripada nilai-nilai agama. Pemuda dipengaruhi oleh budaya populer, media massa, dan norma-norma sosial yang tidak selalu mendukung praktik keagamaan.

Selain itu, Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari membuat pemuda merasa tidak terhubung dan kurang termotivasi untuk beragama. Maka dalam keadaan tersebut diperlukan suatu upaya untuk mendorong para pemuda agar meningkatnya semangat beragama mereka. Dorongan tersebut dapat dilakukan dengan implementasi komunikasi konseling yang mengacu kepada sederetan cara bagaimana merangsang para pemuda sehingga timbulnya respon-respon tertentu.

Konseling yang merupakan kegiatan interaksi antara dua orang individu (konselor dan audiens), dalam suasana profesional, yang berfungsi dan bertujuan untuk memudahkan perubahan tingkah laku audiens. Upaya konseling didasari oleh

pendekatan behaviorisme yang mengacu pada konsep stimulus dan respons, di mana perilaku seseorang ditentukan oleh stimulus yang ia terima, yang kemudian dipelajari untuk menentukan respons terhadap stimulus tersebut. Implementasi komunikasi konseling melibatkan penerapan teknik dan prinsip komunikasi yang efektif untuk memfasilitasi proses konseling antara konselor dan audiens.

Implementasi komunikasi konseling berperan penting dalam meningkatkan semangat beragama pemuda. Komunikasi konseling yang efektif dimulai dengan pemahaman dan penghargaan terhadap keyakinan beragama pemuda. Implementasi komunikasi konseling dilakukan dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian dan terbuka terhadap pandangan, nilai-nilai, dan pengalaman spiritual pemuda. Hal tersebut membangun kepercayaan dan memberikan pemuda rasa aman untuk berbagi tentang keyakinan agama mereka.

Dalam implementasi komunikasi konseling, konselor berperan membantu pemuda menggali dan memahami keyakinan agama mereka secara lebih mendalam. Melalui teknik wawancara dan pertanyaan terbuka, konselor dapat membantu pemuda untuk merenung tentang arti dan relevansi keyakinan agama dalam kehidupan mereka. Pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama mereka dapat memperkuat semangat beragama pemuda. Implementasi komunikasi konseling berlangsung untuk mengatasi keraguan mereka melalui diskusi terbuka, memberikan penjelasan, dan memberikan sudut pandang yang beragam. Konselor juga dapat membantu pemuda mengidentifikasi dan mengatasi hambatan atau rintangan yang mungkin mereka hadapi dalam menjalankan keyakinan agama mereka.

Komunikasi konseling berperan mendorong pemuda untuk merenung dan memaknai pengalaman spiritual mereka secara pribadi. Konselor dapat menggunakan teknik refleksi dan pengembangan diri untuk membantu pemuda dalam menjelajahi nilai-nilai agama, tujuan hidup, dan cara-cara menerapkan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dapat membantu pemuda mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan keyakinan agama.

Konselor berperan sebagai sumber dukungan yang dapat membantu pemuda menjaga semangat beragama mereka. Melalui sesi konseling berkelanjutan, konselor dapat memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan emosional kepada pemuda. Konselor juga dapat membantu pemuda dalam menetapkan tujuan dan merencanakan tindakan konkret untuk mengembangkan semangat beragama mereka. Komunikasi konseling digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agama pemuda. Konselor dapat memberikan informasi, sumber daya, dan materi pendidikan agama yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi konseling bersifat signifikan dalam meningkatkan semangat beragama pemuda. Pada pengimplementasian komunikasi konseling melibatkan kebutuhan materi para pemuda sehingga memungkinkan pemuda untuk merasakan pemahaman dan penghargaan terhadap keyakinan mereka. Implementasi komunikasi konseling

akan melahirkan dampak yang arif terhadap kehidupan mereka, sebab agama tidak hanya meliputi kebutuhan spiritual, namun juga dapat mempengaruhi kebutuhan material para pemuda.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi komunikasi konseling dalam meningkatkan semangat beragama pemuda memiliki beberapa kepentingan. Melalui komunikasi konseling, pemuda dapat memahami dan menghargai keyakinan agama mereka, menjaga semangat beragama, menjelajahi makna dan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari, mendapatkan bimbingan dan dukungan, mendorong pertumbuhan dan pengembangan pribadi, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agama. Komunikasi konseling menciptakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam, dan membantu pemuda dalam mengatasi tantangan dan keraguan, sehingga mereka dapat mempertahankan semangat beragama dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih bermakna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (1998). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Baraja, Abu Bakar. (2004). *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Studi Press
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Kosep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Mappiare, Andi. (2006). *Kamus Istilah Konseling*. Raja Grafindo Persada.
- Miles, B. Mathew. H. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Pusat Bahasa.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*.
- Sofyan, Willis. (2010). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2012). *Teori Kepribadian*. Remaja Rosdakarya.